

HUBUNGAN KELEKATAN ROMANTIS DAN PENGAMBILAN PERSPEKTIF DIADIK PASANGAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN

Fennisita Aurellia & Retha Arjadi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jend. Sudirman No. 51, Jakarta Selatan 12930, Indonesia

Korespondensi: fennisita.201900040004@student.atmajaya.ac.id

THE RELATIONSHIPS OF ADULT ROMANTIC ATTACHMENT AND OTHER DYADIC PERSPECTIVE-TAKING WITH MARITAL SATISFACTION

Manuscript type: Original Research

Abstract

There are numerous benefits of a satisfying marriage. However, the ability to develop a satisfying marriage is inversely related to insecure romantic attachment (i.e., anxious and avoidant attachments). This study aims to understand deeper the relationships of anxious and avoidant attachments with marital satisfaction by investigating other dyadic perspective-taking (ODPT) as a novel mediator. ODPT is the extent to which individuals feel their romantic partner can accommodate their needs and perspectives. This quantitative study involved 242 young adults who had been married for at least 3 years. The results revealed that ODPT, anxious and avoidant attachments directly affected marital satisfaction, but ODPT did not mediate the relationships of anxious and avoidant attachments with marital satisfaction.

Article history:

Received 9 February 2022
Received in revised form 16 April 2022
Accepted 31 May 2022
Available online 4 March 2023

Keywords:

attachment
marital satisfaction
other dyadic perspective-taking

Abstrak

Ada banyak manfaat dari pernikahan yang memuaskan. Namun, kemampuan untuk membangun pernikahan yang memuaskan berbanding terbalik dengan pola kelekatan romantis meragukan (*insecure romantic attachment*), yaitu kelekatan mencemas (*anxious attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Penelitian ini bertujuan memahami lebih dalam hubungan kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan. Secara spesifik, dengan menyelidiki pengambilan perspektif diadik oleh pasangan (*other dyadic perspective-taking*: ODPT) sebagai mediator. ODPT adalah derajat individu merasa pasangan romantis dapat mengakomodasi kebutuhan dan perspektif mereka. Studi kuantitatif ini melibatkan 242 orang dewasa muda yang telah menikah setidaknya selama 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODPT, kelekatan mencemas, dan kelekatan menghindar secara langsung berhubungan dengan kepuasan pernikahan, tetapi ODPT tidak memediasi hubungan antara kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: kelekatan, kepuasan pernikahan, pengambilan perspektif diadik oleh pasangan

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif mengembangkan konstruksi diri yang saling bergantung dan mengedepankan kedekatan relasional. Keterhubungan dan perasaan menjadi perhatian bagi individu ketika menjalani kehidupan pernikahan. Sayangnya, eksplorasi mengenai pemenuhan kebutuhan emosional individu dari sisi kemampuan pasangannya dalam mengambil perspektif sang individu (*other dyadic perspective-taking*: ODPT) dan sejauh apa ODPT penting bagi individu dengan kelekatan meragukan (*insecure attachment*) masih belum mendapat perhatian yang mendalam di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa ODPT berperan nyata terhadap kepuasan pernikahan. Hasil studi ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas kepuasan pernikahan pada masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penyusunan program intervensi pernikahan dan hubungan romantis pra-pernikahan sesuai dengan karakteristik pasangan Indonesia.

Handling Editor: Omar K. Burhan, Faculty of Psychology, Universitas Brawijaya, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan individu dewasa, hubungan romantis seperti pernikahan adalah salah satu bentuk hubungan yang penting dalam hidup. Individu yang sudah menikah mengharapkan kehidupan yang membahagiakan. Kepuasan individu dalam menjalin pernikahan menjadi kontributor terbentuknya kesejahteraan emosional (Fincham & Rogge, 2010). Riset menunjukkan bahwa hubungan pernikahan yang memuaskan meningkatkan kualitas hidup dan membawa berbagai keuntungan bagi individu (Mikulincer & Shaver, 2005; Robles dkk., 2014). Sayangnya, tidak semua orang yang terlibat dalam relasi pernikahan dapat menikmati manfaat tersebut.

Perceraian sebagai indikator nyata ketidakpuasan pernikahan sudah menjadi hal yang marak terjadi. Di Indonesia, tercatat sebanyak 5.89 persen pasangan suami istri bercerai hidup pada tahun 2015 (sekitar 3.9 juta dari total 67.2 juta rumah tangga). Angka tersebut semakin meningkat memasuki masa pandemi COVID-19 di tahun 2020, yaitu menjadi 6.4 persen dari 72.9 juta rumah tangga atau sebanyak 4.7 juta pasangan (Badan Pusat Statistik, 2021). Secara khusus, Direktorat Jenderal Badan Pengadilan Mahkamah Agung Republik Indonesia juga melaporkan bahwa kasus perceraian paling umum terjadi di Pulau Jawa, dengan peningkatan jumlah kasus dari 20 ribu kasus di bulan April dan Mei 2020 menjadi 57 ribu kasus di bulan Juni dan Juli 2020. Adapun, penyebab terbesar perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran (Badan Pusat Statistik, 2021).

Saat pasangan berinteraksi dan menavigasi kehidupan bersama, perbedaan pendapat dan perspektif dapat muncul. Kesehatan hubungan akan terancam ketika perbedaan tersebut mengarah kepada konflik (Gottman, 1994). Konflik merupakan salah satu penyebab penurunan kepuasan pernikahan karena menimbulkan kerusakan, baik pada hubungan maupun individu yang terlibat di dalamnya (Caughlin & Vangelisti, 2006; Stith dkk., 2004). Namun, dampak konflik terhadap pernikahan sebetulnya bergantung pada bagaimana individu mengelola konflik tersebut (Gordon & Chen, 2015; Gottman, 1994). Pola sikap dan perilaku pasangan ketika mengelola konflik berperan penting dalam menentukan persepsi kepuasan individu terhadap pernikahannya (King, 2016).

Kelekatan Romantis dan Kepuasan Pernikahan

Relasi pernikahan melibatkan kedekatan dan ketergantungan antar pasangan. Oleh karena itu, teori kelekatan (*attachment*) yang membicarakan keterikatan emosional individu dan figur kelekatan dapat menjadi kerangka untuk memahami dinamika interaksional dalam hubungan pernikahan, termasuk dalam hal pengelolaan konflik (Hazan & Shaver, 1994; Mikulincer & Shaver, 2016). Teori

kelekatan menyoroti peran figur pengasuh melalui model fungsi internal (*internal working model*: IWM; Bretherton & Munholland, 2008). IWM adalah kerangka mental untuk memahami diri sendiri dan orang lain yang terdiri atas: 1) Harapan individu agar orang lain menghormati, menerima, dan memenuhi kebutuhannya (*model of others*); dan 2) Sejauh mana individu merasa layak mendapatkan perhatian dan perawatan dari orang lain (*model of self*). IWM terbentuk berdasarkan pengalaman individu dengan pengasuh di masa kanak-kanak dan dapat memengaruhi hubungan sosialnya saat dewasa, termasuk dalam menjalin relasi romantis.

Di masa dewasa, pasangan romantis adalah figur kelekatan yang sangat penting bagi individu (Griffin & Bartholomew, 1994). Pola kelekatan individu terhadap pasangannya dapat bersifat aman (*secure*) atau meragukan (*insecure*). Terdapat dua faktor yang menentukan kedua pola ini, yaitu tingkat kecenderungan kelekatan mencemas (*anxious attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) individu terhadap pasangannya. Kelekatan mencemas merupakan kecemasan individu bila pasangan mengabaikannya, seperti ketakutan akan ditinggalkan dan kemarahan tentang perpisahan. Sementara itu, kelekatan menghindar adalah kecenderungan menghindari keintiman dengan membatasi kedekatan emosional dalam relasi romantis (Brennan dkk., 1998).

Bowlby (1979) meyakini bahwa pola kelekatan individu memengaruhi dinamika pernikahan pada masa dewasa. Sejalan dengan ini, penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki keyakinan yang lebih positif terhadap cinta romantis dan percaya mereka dapat mempertahankan cinta romantis tersebut daripada individu dengan pola kelekatan meragukan (Collins, 1996; Hazan & Shaver, 1987). Individu dengan kelekatan nyaman juga menikmati kepuasan hubungan yang lebih besar daripada yang memiliki kelekatan meragukan (Brennan & Shaver, 1995; Fuller & Fincham, 1995). Tren demikian terjadi karena kebutuhan dan harapan yang berkembang dari pola kelekatan individu dengan pengasuhnya memengaruhi cara individu tersebut mengungkapkan kedekatannya dengan pasangan.

Berbeda dengan individu yang memiliki kelekatan aman, individu dengan kelekatan cemas menampilkan upaya yang besar untuk mempertahankan kedekatan pasangan dengan secara aktif mencari setiap jejak ketidaktanggapan pasangan mereka (Mikulincer & Shaver, 2007). Di sisi lain, individu dengan kelekatan-menghindar menyangkal kebutuhan mereka akan kedekatan dan tidak berpaling ke pasangan saat mereka membutuhkannya (Mikulincer & Shaver, 2007). Individu dengan kelekatan meragukan, seperti kelekatan cemas dan kelekatan menghindar sulit mengembangkan rasa aman terhadap dirinya sendiri maupun pasangan oleh karena penghayatan yang negatif mengenai kelayakan diri maupun responsivitas pasangannya. Padahal, bentuk kedekatan dan ketergantungan

individu dengan pasangannya merupakan komponen emosional yang penting dalam menjalin relasi pernikahan.

Meskipun pola kelekatan meragukan dapat memengaruhi kepuasan pernikahan secara negatif, pola kelekatan nyaman tidak serta merta memberikan jaminan bahwa individu akan memiliki kepuasan pernikahan yang baik. Beragam peristiwa di dalam relasi pernikahan dapat menyebabkan individu yang pada awalnya memiliki pola kelekatan nyaman beralih menjadi kelekatan meragukan atau individu dengan kelekatan mencemas menjadi kelekatan menghindar (Brogaard, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi eksplorasi pada pola kelekatan meragukan dengan pertimbangan bahwa ketidakpuasan pernikahan lebih mungkin terjadi pada individu yang sudah mengembangkan pola kelekatan meragukan.

Kelekatan Romantis dan Pengambilan Perspektif Diadik oleh Pasangan

Individu dengan kelekatan meragukan sulit mengembangkan rasa aman terhadap dirinya sendiri maupun pasangan oleh karena penghayatan yang negatif mengenai kelayakan diri maupun responsivitas pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2007; Reis dkk., 2017). Padahal, bentuk kedekatan dan ketergantungan individu dengan pasangannya secara emosional merupakan komponen yang penting dalam menjalin relasi pernikahan. Pada penelitian ini, salah satu skema mendasar yang diduga dapat menjelaskan hubungan negatif antara *kelekatan meragukan* dan kepuasan pernikahan adalah sejauh mana individu merasa kebutuhan dan keinginannya dapat dipahami oleh pasangan mereka, yang mana di dalam penelitian ini dibahas melalui konsep pengambilan perspektif diadik oleh pasangan (*other dyadic perspective-taking*, selanjutnya akan disebut sebagai ODPT).

Long (1990) mendefinisikan ODPT sebagai penilaian individu mengenai bagaimana pasangannya, bagaimana mengambil perspektif, memahami pikirannya, menempatkan diri pada posisinya, dan secara kognitif memahaminya tanpa perlu mengalami sendiri pengalaman emosional dirinya. Ketika ODPT dapat tercipta dalam hubungan romantis, maka individu dapat merasa dipahami oleh pasangannya, mendapatkan responsivitas yang diharapkan dari pasangan, serta keamanan untuk secara terbuka mengekspresikan diri, emosi, dan ekspektasinya terhadap pasangan (Reis & Clark, 2013; Reis dkk., 2017).

Kelekatan romantis dan ODPT secara hipotetikal memiliki hubungan erat karena menurut teori kelekatan, IWM memandu terbentuknya keyakinan individu mengenai responsivitas orang lain dalam menjalin relasi (Mikulincer & Shaver, 2016). Pada teori kelekatan, responsivitas mengacu pada sensitivitas dan ketanggapan pengasuh terhadap kebutuhan individu dan keadaan emosionalnya. Di

sisi lain, sensasi dipahami yang dipersepsikan oleh individu melalui ODPT juga bergantung pada sejauh mana pasangan dinilai dapat menanggapi perspektifnya secara sensitif dan tepat (Reisdkk., 2017; Reis & Patrick, 1996). Misalnya, individu dengan kelekatan menghindar diketahui memiliki pandangan negatif terhadap orang lain, dan oleh karenanya, mereka tidak mempercayai pasangan mereka dan berusaha mempertahankan kemandirian dengan menjaga jarak secara emosional dari pasangan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa individu dengan pola kelekatan menghindar yang tinggi tidak memperhatikan atau bahkan menolak perilaku responsif pasangannya. Akibatnya, individu sulit untuk mengartikan bahwa pasangannya menampilkan ODPT, yaitu penilaian tentang sejauh mana pasangannya memahami kebutuhan, keinginan, dan perspektif dirinya (Mikulincer & Shaver, 2005).

Pengambilan Perspektif Diadik oleh Pasangan (ODPT) dan Kepuasan Pernikahan

Dalam konteks relasi, ODPT dianggap penting karena ketika individu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta menganggap pasangannya menampilkan sikap yang responsif terhadap pengungkapan perspektif tersebut, maka hubungan mereka diketahui akan berkembang secara lebih intim, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan (Finkenauer & Righetti, 2011). Kellas dkk. (2017) juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pengambilan perspektif masing-masing pasangan dan tingkat kepuasan pernikahan yang dilaporkan oleh pasangan lainnya. Selain itu, individu yang diketahui mempersepsikan pasangan mereka berusaha memahami mereka selama menghadapi momen-momen bertentangan, terutama untuk menciptakan emosi positif, memiliki tingkat kepuasan yang lebih terhadap hubungan mereka dibandingkan dengan pasangan yang kurang puas dengan hubungan mereka (Cohen dkk., 2012). Studi yang dilakukan oleh Gordon dan Chen (2015) juga menunjukkan bahwa sensasi dipahami yang dirasakan oleh individu melalui pengambilan perspektif pasangannya berperan secara positif terhadap kepuasan pernikahan.

Tujuan Studi

Berkaca dari tantangan pernikahan dan keterkaitannya dengan kelekatan romantis dalam memengaruhi kepuasan pernikahan, maka pemahaman mengenai ODPT dan pola interaksi yang terjadi di dalam relasi pernikahan dapat memberikan informasi mengenai dinamika di antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan tinjauan literatur yang ditemukan, penelitian ODPT dengan konteks budaya Indonesia masih belum ditemukan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mengeksplorasi ODPT sebagai variabel mediator yang dapat menjelaskan hubungan antara kelekatan

romantis dengan kepuasan pernikahan dalam konteks budaya Indonesia. Studi ini diharapkan dapat memberikan tilikan bagi para individu untuk mempersiapkan pernikahan dan mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk meningkatkan dukungan emosional, yang pada akhirnya dapat mempromosikan kepuasan pernikahan secara lebih positif. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ODPT dapat secara signifikan memediasi peranan kelekatan mencemas terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa muda?
2. Apakah ODPT dapat secara signifikan memediasi peranan kelekatan menghindar terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa muda?

METODE

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah individu dewasa muda dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan populasi tersebut, berikut karakteristik sampel untuk penelitian ini: Pertama, individu dalam rentang usia 21-39 tahun. Kelompok usia tersebut dipilih sesuai dengan usia individu menjalin relasi romantis di Indonesia dan adanya tugas perkembangan sosioemosional yang terfokus pada hubungan romantis serta membesarkan anak (Santrock, 2016). Kedua, usia pernikahan minimal 3 tahun. Fuller dan Fincham (1995) menemukan bahwa IWM individu dan pasangannya berperan satu sama lain terhadap dinamika relasi ketika pernikahan tersebut sudah dijalani selama setidaknya 2 tahun. Oleh karena itu, peneliti melibatkan partisipan dengan kriteria tersebut. Gambaran demografis partisipan ditampilkan di dalam Tabel 1.

Metode pengambilan sampel penelitian yang dilakukan adalah dengan metode *convenient sampling*, yaitu individu yang sesuai kriteria dan mudah untuk dijangkau, serta tetap sesuai dengan kriteria penelitian yang sudah ditentukan (Howitt & Cramer, 2017). Peneliti dengan sengaja mencari komunitas dengan anggota yang memiliki kriteria yang sesuai. Beberapa contoh komunitas yang dipilih adalah komunitas *parenting* di media sosial, komunitas gereja bimbingan relasi pernikahan yang menaungi umat gereja yang sudah menikah, dan komunitas CS (bukan nama komunitas sebenarnya) yang merupakan sumber dukungan tentang relasi yang sehat dan bahagia. Hal ini dilakukan untuk menarget partisipan dengan kesesuaian karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 1.

Gambaran Demografis Partisipan

	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	106	43.8%
	Perempuan	136	56.2%
Usia	21-25	13	5.37%
	25-30	81	33.47%
	31-35	100	41.32%
	36-40	48	19.83%
Pendidikan Terakhir	SMP	1	.41%
	SMA/SMK	27	11.16%
	D1/D2/D3	10	4.13%
	D4/S1	176	72.73%
	S2	28	11.57%
Usia Pernikahan	3-6 tahun	182	75.21%
	7-10 tahun	34	14.05%
	11-14 tahun	20	8.26%
	15-17 tahun	6	2.48%
Jumlah Anak	Belum memiliki anak	35	14.46%
	Dalam kehamilan	2	.83%
	1-2 anak	198	81.82%
	3-4 anak	7	2.48%

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan secara numerik dari sampel yang merepresentasikan populasi menggunakan instrumen alat ukur. Penelitian ini telah dinyatakan lulus kajian etik oleh Pusat Pengembangan Etika Atma Jaya dengan nomor surat 0030V/III/LPPM-PM.10.05/09/2021, sehingga layak untuk dilanjutkan ke pengambilan data penelitian.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan proses identifikasi permasalahan dan studi literatur. Setelah tujuan penelitian ditetapkan, peneliti menentukan metode dan instrumen yang hendak digunakan. Instrumen penelitian menggunakan media *Google Form*, di mana pada bagian awal kuesioner tertera informasi terkait penelitian (judul penelitian, tujuan penelitian, mekanisme pengambilan data, serta keuntungan dan kerugian yang dialami jika berpartisipasi dalam penelitian). Selain itu, tersedia juga kolom yang berisi lembar pernyataan (*informed consent*) dan pilihan untuk terlibat maupun tidak terlibat di dalam penelitian. Selanjutnya, partisipan diminta mengisi tiga alat ukur angket (*self-report*) secara daring. Peneliti memperoleh 289 orang partisipan, kemudian

mengeliminasi 18 orang partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria usia pernikahan yang ditetapkan dan 29 partisipan dengan data luar biasa (*outlier*), yaitu nilai skor pada setiap variabel yang berada di luar rentang *z-score* -3 hingga +3. Dengan demikian, diperoleh data yang dapat digunakan untuk dianalisis sejumlah 242 orang.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu *Couple Satisfaction Index* (CSI-16) untuk kepuasan pernikahan, *Experience in Close Relationship* (ECR-R) untuk kelekatan romantis, dan *Other Dyadic Perspective-Taking Scale* (ODPTS) untuk pengambilan perspektif diadik oleh pasangan (ODPT).

Couple Satisfaction Index (CSI-16)

Variabel kepuasan pernikahan yang diukur oleh CSI-16 didefinisikan secara operasional sebagai derajat sejauh mana individu merasa puas terhadap kualitas pernikahan yang dijalani bersama dengan pasangannya. Alat ukur ini disusun melalui adaptasi berbagai skala yang mengukur kepuasan relasi romantis dan terdiri dari 16 butir, serta menggunakan enam poin skala dengan skala respons yang berbeda-beda, kecuali butir nomor 1 yang menggunakan tujuh poin skala (contoh butir: “*Saya memiliki hubungan yang hangat dan nyaman dengan pasangan saya*”). CSI-16 ini reliabel karena memiliki konsistensi internal dengan nilai *r* di antara .64 sampai .81 dan *Cronbach's Alpha* sebesar .94. Adapun, nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari .70 ini mengindikasikan reliabilitas yang tinggi (Hinton dkk., 2004).

Experience in Close Relationship (ECR-R)

Kelekatan romantis didefinisikan secara operasional sebagai penilaian individu terhadap ikatan emosional antara dirinya dan pasangan sebagai figur lekat yang diukur melalui derajat kesesuaian partisipan terhadap butir-butir pada alat ukur *Experience in Close Relationship* (ECR-R) yang menggambarkan kelekatan individu. Alat ukur ini dikembangkan oleh Fraley dkk. (2000). ECR-R terdiri dari dua dimensi, yaitu kelekatan mencemas (contoh butir: “*Saya sering merasa khawatir pasangan saya tidak ingin menjalin hubungan dengan saya*”) dan kelekatan menghindar (contoh butir: “*Saya memilih untuk tidak menunjukkan kepada pasangan tentang apa yang saya rasakan*”). Setiap butir menggunakan skala *Likert* dengan tujuh kemungkinan jawaban yang terdiri dari angka 1

(“Sangat Tidak Setuju”) hingga 7 (“Sangat Setuju”). Alat ukur ECR-R reliabel melalui pengujian konsistensi internal dengan nilai r di antara .16 sampai .63 dan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .87.

Other Dyadic Perspective-Taking Scale (ODPTS)

Sebelum diadministrasi, peneliti telah melakukan korespondensi dengan peneliti terdahulu, yaitu Amie M. Gordon dan Serena Chen dalam penelitiannya yang berjudul “*Do You Get Where I’m Coming From? Perceived Understanding Buffers Against the Negative Impact of Conflict on Relationship Satisfaction*”, karena peneliti tidak dapat menghubungi pembuat alat ukur secara langsung, yaitu Edgar Long.

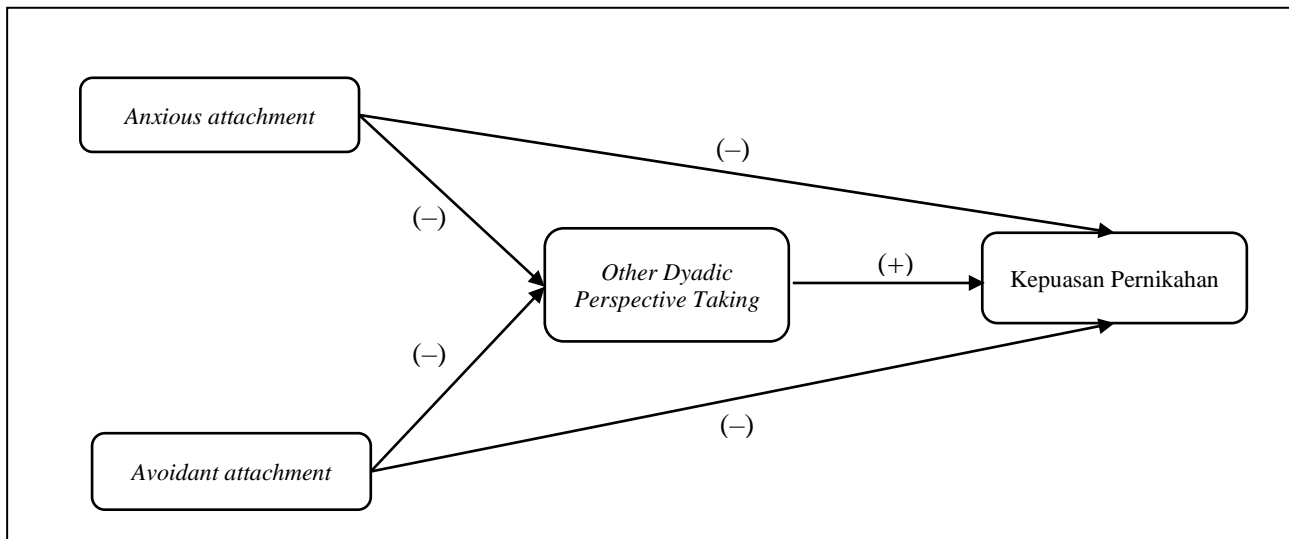
Setelah mendapat izin menggunakan instrumen, peneliti melakukan proses penerjemahan bolak-balik (*back-to-back translation*) untuk alat ukur ODPTS yang masih berbahasa Inggris. Proses adaptasi dilakukan oleh satu orang dosen psikologi dan tiga orang sarjana psikologi yang memiliki skor TOEFL lebih dari 500. Hasil dari penerjemahan bolak-balik juga melalui proses justifikasi ahli (*expert judgement*) yang dilakukan oleh satu orang dosen sekaligus psikolog klinis dan peneliti yang menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta topik penelitian kelekatan dan pernikahan.

ODPT didefinisikan secara operasional sebagai laporan mengenai sejauh mana partisipan mempersepsikan bahwa pasangannya telah memahami perspektif dirinya, sehingga ia merasa dimengerti atau dipahami. Variabel ini diukur melalui derajat kesesuaian partisipan terhadap butir-butir pada alat ukur ODPTS. ODPTS dikembangkan oleh Long (1990) dan terdiri dari 20 butir (contoh butir: “*Ketika pasangan saya kesal terhadap saya, ia mencoba menempatkan diri di posisi saya untuk sementara waktu*”). Setiap butir menggunakan skala *Likert* dengan lima kemungkinan jawaban, yang terdiri dari angka 0 (“Tidak menggambarkan pasangan dengan baik”) sampai dengan 4 (“Menggambarkan pasangan dengan baik”). Alat ukur ODPTS reliabel melalui pengujian konsistensi internal dengan nilai r di antara .37 sampai .64 dan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .89.

Teknik Analisis

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat *Microsoft Excel* dan *JASP*. Sebelum melakukan uji mediasi, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran karakteristik demografi, gambaran kepuasan pernikahan (CSI-16), gambaran pola *attachment* (ECR-R), dan gambaran persepsi terhadap pengambilan perspektif pasangan (ODPT). Berikutnya, peneliti juga melakukan uji korelasi antar variabel, serta uji regresi untuk mendapatkan nilai *path a* ($IV \rightarrow M$) dan *path b* ($M \rightarrow DV$).

Uji mediasi peran ODPT dalam pengaruh *anxious* dan *kelekatan menghindar* terhadap kepuasan pernikahan akan dilakukan dengan teknik *mediation analysis* dan menggunakan *software* JASP. Figur 1 di bawah ini menunjukkan model penelitian pada studi ini.



Figur 1. Model penelitian peran ODPT dalam memediasi kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar terhadap kepuasan pernikahan

HASIL

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil statistik deskriptif (Tabel 2), regresi antar variabel (Tabel 3), dan analisis mediasi (Tabel 4). Penjelasan mengenai hasil penelitian jelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Tabel 2.

Korelasi antar Variabel

Variabel	1	2	3
1. Kelekatan mencemas			
2. Kelekatan menghindar	.49**		
3. ODPT	-.45**	-.52**	
4. Kepuasan pernikahan	-.42**	-.40**	.34*

Catatan: * = Signifikan pada level .05; ** = Signifikan pada level .01

Sebagaimana dapat dilihat di Tabel 2, peningkatan kelekatan mencemas berasosiasi dengan penurunan kepuasan hubungan dan ODPT. Relasi yang serupa juga terjadi pada kelekatan menghindar. Individu dengan kelekatan menghindar yang lebih tinggi cenderung memiliki kepuasan

pernikahan dan ODPT yang lebih rendah daripada individu dengan kelekatan menghindar yang lebih rendah.

Berikutnya, peneliti melakukan analisis regresi untuk melihat sejauh mana hubungan-hubungan ini bertahan saat antar variabel tersebut saling mengontrol. Hasil analisis regresi penelitian ini ditampilkan di Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi antar Variabel

Variabel	<i>B</i>	<i>SE</i>	β	<i>p</i>
Kepuasan pernikahan				
Kelekatan mencemas	-.20	.04	-.30	<.001
Kelekatan menghindar	-.25	.06	-.25	<.001
ODPT	.28	.05	.34	<.001
ODPT				
Kelekatan mencemas	-.21	.05	-.26	<.001
Kelekatan menghindar	-.48	.07	-.40	<.001

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa peran kelekatan mencemas terhadap kepuasan pernikahan tetap bermakna setelah mengontrol kelekatan menghindar dan ODPT. Peran kelekatan menghindar terhadap kepuasan pernikahan juga tetap bertahan setelah mengontrol kelekatan mencemas dan ODPT. Begitu pula dengan ODPT yang perannya terhadap kepuasan pernikahan tetap unik setelah mengontrol kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar. Selain itu, Tabel 3 juga menunjukkan kemampuan unik kelekatan mencemas memprediksi ODPT setelah mengontrol kelekatan menghindar. Kelekatan menghindar juga secara unik memprediksi ODPT setelah mengontrol kelekatan mencemas. Hasil-hasil ini mengindikasikan potensi peran mediasi ODPT dalam hubungan-hubungan kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan. Peran ODPT sebagai mediator selanjutnya peneliti uji menggunakan *structured equation modelling* (SEM) dengan setiap variabel diperlakukan sebagai variabel observasi (*observed variable*).

Tabel 4.

Peran Mediasi ODPT pada Hubungan antara Kelekatan Mencemas dan Kelekatan Menghindar dengan Kepuasan Pernikahan

	β	SE	p	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
Hubungan langsung terhadap kepuasan pernikahan					
Kelekatan mencemas	-.02	.00	< .001	-.028	-.008
Kelekatan menghindar	-.02	.01	.003	-.034	-.006
Hubungan tidak langsung terhadap kepuasan pernikahan via ODPT					
Kelekatan mencemas	-.00	.00	.118	-.005	.000
Kelekatan menghindar	-.00	.00	.103	-.012	.000
Hubungan total					
Kelekatan mencemas	-.02	.00	< .001	-.030	-.011
Kelekatan menghindar	-.02	.01	< .001	-.039	-.011

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 di atas, uji mediasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar terhadap kepuasan pernikahan. Namun, ODPT tidak memediasi hubungan-hubungan tersebut secara signifikan pada hubungan tidak langsung baik dalam hubungan antara kelekatan mencemas dengan kepuasan pernikahan maupun dalam hubungan antara kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan temuan tersebut, ODPT tidak memediasi hubungan kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODPT secara positif memengaruhi kepuasan pernikahan individu. Penilaian individu yang positif mengenai sejauh mana pasangannya dapat memahami perspektif dirinya menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhannya dan mempertimbangkan dirinya dalam berelasi merupakan komponen yang dinilai penting bagi para individu dalam mengevaluasi kepuasan pernikahannya. Temuan ini didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi individu yang positif terhadap keterampilan pasangannya untuk memahami pikiran, perasaan, dan perspektif memang dapat mendukung kepuasan pernikahannya (Cohen dkk., 2012; Finkenauer & Righetti, 2011). Pasalnya, tantangan relasional yang kerap kali terjadi dalam pernikahan, seperti perbedaan pendapat dan konflik, dapat menciptakan situasi di mana individu merasa tidak dipahami satu sama lain, yang pada akhirnya berpotensi membahayakan kualitas hubungan pernikahan (Gordon & Chen, 2015). Di sisi lain, ketika individu

merasa bahwa pasangannya dapat memahami pikiran dan perasaannya, maka kerusakan yang disebabkan oleh tantangan relasi dapat diminimalisasi dan sensasi dipahami tersebut berperan sebagai pelindung terhadap kepuasan pernikahan (Gordon & Chen, 2015).

Di sisi lain, kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar ditemukan memiliki dampak yang negatif terhadap kepuasan pernikahan individu. Individu dengan kelekatan mencemas menunjukkan strategi hiperaktivasi (*hyperactivation*), yaitu mereka kerap kali meragukan kelayakan dirinya untuk dekat dengan pasangan, membuat mereka sulit mempersepsikan responsivitas pasangan secara obyektif dalam menanggapi pikiran, perasaan, dan kebutuhannya (Mikulincer & Shaver, 2007). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kehadiran bias kognitif yang dimiliki oleh individu dengan kelekatan mencemas memungkinkan mereka mempersepsikan diri sendiri dan pasangannya dengan bias kognitif, mengembangkan keyakinan yang irasional, termasuk dalam mempersepsikan responsivitas pasangannya terhadap dirinya (Collins & Feeney, 2004).

Individu dengan kelekatan menghindar juga memiliki kecenderungan strategi yang tidak sehat, yaitu deaktivasi (*deactivation*), artinya mereka tidak memerhatikan atau bahkan menolak perilaku responsif pasangannya, dan akibatnya sulit untuk mengartikan bahwa pasangannya berupaya memahami kebutuhan, keinginan, dan perspektif dirinya (Mikulincer & Shaver, 2005; Mikulincer dkk., 2006). Tampaknya, ODPT memang menjelaskan kondisi individu dengan kelekatan menghindar yang memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Kondisi ini memperkeruh penolakan mereka terhadap bentuk kelekatan yang sudah ada di dalam diri dan berpotensi membuat mereka mempersepsikan pasangan mereka memiliki ketertarikan yang rendah untuk memenuhi kebutuhan yang dimiliki (Mikulincer & Shaver, 2016). ODPT menjadi kondisi yang sulit untuk dikembangkan oleh individu dengan kelekatan menghindar karena strategi penghindaran diri yang dimiliki menghalangi mereka untuk menerima atau merasakan responsivitas yang diupayakan oleh pasangan (Lemay dkk., 2007).

Terlepas dari adanya dampak yang signifikan antara kelekatan terhadap ODPT, begitu pula ODPT terhadap kepuasan pernikahan, penelitian ini menunjukkan bahwa ODPT tidak berperan secara signifikan dalam menjelaskan dampak negatif yang terjadi antara kelekatan mencemas maupun kelekatan menghindar terhadap kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dapat menjadi faktor risiko terhadap menurunnya kepuasan pernikahan, tetapi variabel selain ODPT yang dievaluasi dalam

penelitian ini mungkin memiliki peran yang lebih signifikan dalam menjelaskan hubungan yang negatif antara kelekatan dan kepuasan pernikahan.

ODPT merupakan variabel yang menyoroiti penilaian individu terhadap kesadaran dan pemahaman pasangan mengenai dirinya secara global, serta sejauh mana individu menilai pasangannya telah memahami perspektifnya (Long, 1990). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun individu dengan pola kelekatan meragukan diketahui sulit untuk mengembangkan persepsi yang positif mengenai upaya pasangannya, tetapi sepertinya isu tersebut tidak menjadi dasar yang signifikan ketika mereka mengevaluasi kepuasan pernikahannya. Individu dengan kelekatan mencemas misalnya, diketahui memiliki kekhawatiran yang intens terhadap kritik atau penolakan, serta upaya yang juga besar untuk memerhatikan jejak ketidaktanggapan pasangannya (Burnette dkk., 2009; Shaver & Mikulincer, 2002). Kondisi tersebut membuat individu dengan kelekatan mencemas diliputi oleh firasat penolakan, perenungan tentang kemungkinan tanda-tanda ketidaksetujuan atau penolakan dari pasangannya, dan perhatian yang terfokus pada kebutuhan dan kekhawatiran dirinya sendiri (Mikulincer & Shaver, 2007). Akhirnya, mereka menggunakan strategi koping yang ruminatif ketika mengalami ancaman relasional atau diliputi oleh emosi negatif tentang relasi (Burnette dkk., 2009; Mikulincer dkk., 2003).

Di sisi lain, individu dengan kelekatan menghindar menunjukkan ketidaknyamanan untuk mengikatkan diri secara emosional di dalam hubungan dan memiliki sikap empati yang relatif rendah karena menekan emosi mereka sendiri sebagai bentuk perlindungan diri dari kegagalan memperoleh dukungan dan bantuan dari pasangan (Burnette dkk., 2009; Shaver & Mikulincer, 2002). Selain itu, variabel ODPT juga berfokus pada evaluasi individu mengenai upaya pengambilan perspektif pasangannya, tanpa mempertimbangkan kendala emosional yang dialami oleh individu itu sendiri dalam mengembangkan perspektif yang positif terhadap pasangannya. Tampaknya, beberapa karakteristik dari kelekatan meragukan di atas membuat ODPT memiliki peran yang minor terhadap evaluasi kepuasan pernikahan individu dengan anxious dan kelekatan menghindar, serta strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi, seperti misalnya ruminasi, proses pemafaan, dan empati menjadi variabel yang lebih berarti bagi mereka ketika mengevaluasi kepuasan pernikahan (Bradbury dkk., 2000; Chung, 2014).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk hanya merepresentasikan pasangan dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang hingga tinggi. Selain itu, proses diadik yang dibahas dalam penelitian ini hanya berfokus pada penilaian individu mengenai responsivitas pasangannya dalam mengambil perspektif dirinya tanpa melibatkan evaluasi mengenai sejauh mana

pandangan individu tersebut terhadap upaya mengambil perspektif yang dimiliki dirinya sendiri. Padahal, eksplorasi mengenai hal tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih akurat dalam menelusuri tingkat ODPT yang dialami oleh individu dan sejauh mana persepsi yang dimiliki oleh individu dengan anxious dan kelekatan menghindar tersebut benar-benar mewakili kemampuan mengambil perspektif yang dimiliki oleh pasangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengambilan perspektif diadik oleh pasangan (ODPT) tidak memiliki peran mediasi yang signifikan pada hubungan antara kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dengan kepuasan pernikahan. Meskipun demikian, ODPT diketahui memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan pernikahan. Sedangkan, kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar berhubungan negatif terhadap ODPT. Dengan demikian, semakin tinggi kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar, semakin rendah pula tingkat ODPT dan kepuasan pernikahan. Sementara itu, semakin tinggi ODPT, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel lain yang terkait dengan regulasi emosi dan konsep diri, terutama mempertimbangkan area permasalahan individu dengan kelekatan meragukan yang banyak datang dari keraguan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Mikulincer & Shaver, 2007), serta penelitian sebelumnya yang menempatkan regulasi emosi sebagai faktor penting dari kepuasan pernikahan (Bradbury dkk., 2000; Mikulincer dkk., 2003). Kemudian, penelitian serupa berikutnya juga dapat membuka batasan usia partisipan dan pernikahan dengan pertimbangan mendapatkan variasi data yang beragam agar eksplorasi dapat dilakukan secara lebih mendalam. Hal ini akan membantu penelitian serupa mendapat gambaran yang lebih utuh mengenai tren kelekatan dan kepuasan pernikahan, serta peran ODPT pada dinamika relasi pernikahan. Penelitian dengan metode kualitatif juga menarik untuk mengeksplorasi pemaknaan subjektif individu dalam pernikahan terkait kepuasan pernikahannya dengan menyoroti faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat responsivitas pasangan.

Terakhir, hasil penelitian tambahan mengungkapkan temuan terkait perbedaan pola komunikasi maupun pemaknaan pola kelekatan pasangan dan individu yang dikaitkan dengan budaya kolektivistis. Berkaca dari hal tersebut, studi yang mengaitkan nilai budaya dan gender menjadi menarik untuk dieksplorasi untuk memahami perbedaan penghayatan suami dan istri dalam memaknai pola kelekatan pasangannya dalam relasi pernikahan.

Bagi pasangan suami istri, penekanan penekanan pada komponen ‘memahami’ dan ‘dipahami’ melalui pengambilan perspektif menjadi hal yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi bersama, terutama dalam situasi konflik. Adanya kesediaan untuk mengakomodir dan mempertimbangkan sudut pandang pasangan menjadi hal yang penting untuk diciptakan. Upaya tersebut dapat mendorong penilaian yang positif mengenai kesediaan satu sama lain untuk saling memahami. Strategi tersebut dapat dicapai dengan menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan pasangan, mendorong pasangan bercerita lebih banyak mengenai dirinya, dan membuat pasangan merasa pikiran atau perasaannya dipentingkan (Reis & Patrick, 1996).

Bagi para praktisi di bidang kesehatan mental, seperti psikolog dan profesi lainnya yang terlibat, dapat mengikutsertakan ODPT sebagai komponen yang dilatih bersama pasangan dalam program-program relasi, seperti konseling pernikahan atau konseling pra-nikah, khususnya ketika mendeteksi adanya indikasi pola kelekatan mencemas dan kelekatan menghindar dalam riwayat individu saat menjalani relasi romantis dalam upaya membantu mereka meningkatkan kepuasan pernikahannya.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komisi Etik dari Pusat Pengembangan Etika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (nomor persetujuan: 0030V/III/LPPM-PM.10.05/09/2021). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel fennisi.201900040004@student.atmajaya.ac.id atau fennisitaurellia.s@gmail.com.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Bowlby, J. (1979). *The making and breaking of affectional bonds*. Tavistok Publication.

- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 62(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult attachment: An integrative overview. Dalam J. A. Simpson & W. S. Rholes (Eds.), *Attachment theory and close relationships* (hlm. 46–76). The Guilford Press.
- Brennan, K. A., & Shaver, P. R. (1995). Dimensions of adult attachment, affect regulation, and romantic relationship functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21(3), 267–283. <https://doi.org/10.1177/0146167295213008>
- Bretherton, I., & Munholland, K. A. (2008). Internal working models in attachment relationships: Elaborating a central construct in attachment theory. Dalam J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (hlm. 102–127). The Guilford Press.
- Brogaard, B. (2015, Maret 18). *How to change your attachment style*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-mysteries-love/201503/how-change-your-attachment-style>
- Burnette, J. L., Davis, D. E., Green, J. D., Worthington, E. L., Jr., & Bradfield, E. (2009). Insecure attachment and depressive symptoms: The mediating role of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 46(3), 276–280. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.10.016>
- Caughlin, J. P., & Vangelisti, A. L. (2006). Conflict in dating and marital relationships. Dalam J. G. Oetzel & S. T.-Tomey (Eds.), *The SAGE handbook of conflict communication: Integrating theory, research, and practice* (hlm. 129-158). SAGE Publishing. <https://doi.org/10.4135/9781412976176.n5>
- Chung, M.-S. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction: The mediating roles of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.032>
- Cohen, S., Schulz, M. S., Weiss, E., & Waldinger, R. J. (2012). Eye of the beholder: The individual and dyadic contributions of empathic accuracy and perceived empathic effort to relationship satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 26(2), 236–245. <https://doi.org/10.1037/a0027488>

- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, *87*(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory & Review*, *2*(4), 227–242. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x>
- Finkenauer, C., & Righetti, F. (2009). Understanding. Dalam H. T. Reis, & S. Sprecher (Eds.), *Encyclopedia of human relationships* (hlm. 1658–1662). Sage.
- Collins, N. L. (1996). Working models of attachment: Implications for explanation, emotion, and behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *71*(4), 810–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.4.810>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *78*(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Fuller, T. L., & Fincham, F. D. (1995). Attachment style in married couples: Relation to current marital functioning, stability over time, and method of assessment. *Personal Relationships*, *2*(1), 17–34. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1995.tb00075.x>
- Gordon, A. M., & Chen, S. (2015). Do you get where I'm coming from? Perceived understanding buffers against the negative impact of conflict on relationship satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, *110*(2), 239–260. <https://doi.org/10.1037/pspi0000039>
- Gottman, J. M. (1994). *What predicts divorce? The relationship between marital processes and marital outcomes*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Griffin, D. W., & Bartholomew, K. (1994). Models of the self and other: Fundamental dimensions underlying measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *67*(3), 430–445. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.3.430>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). Attachment as an organizational framework for research on close relationships. *Psychological Inquiry*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0501_1
- Howitt, D., & Cramer, D. (2017). *Research methods in psychology* (5th ed.). Pearson.

- Hinton, P., McMurray, I., & Brownlow, C. (2004). *SPSS explained* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203642597>
- Kellas, J. K., Carr, K., Horstman, H. K., & Dillillo, D. (2017). The communicated perspective-taking rating system and links to well-being in marital conflict. *Personal Relationships, 24*(1), 185–202. <https://doi.org/10.1111/pere.12177>
- King, M. E. (2016). *Marital satisfaction*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef054>
- Lemay, E. P., Jr., Clark, M. S., & Feeney, B. C. (2007). Projection of responsiveness to needs and the construction of satisfying communal relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(5), 834–853. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.5.834>
- Long, E. C. (1990). Measuring dyadic perspective-taking: Two scales for assessing perspective-taking in marriage and similar dyads. *Educational and Psychological Measurement, 50*(1), 91–103. <https://doi.org/10.1177/0013164490501008>
- Mikulincer, M., & Shaver, P.R. (2005). Attachment theory and emotions in close relationships: Exploring the attachment-related dynamics of emotional reactions to relational events. *Personal Relationships, 12*(2), 149–168. <https://doi.org/10.1111/j.1350-4126.2005.00108.x>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. The Guilford Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Slav, K. (2006). Attachment, mental representations of others, and gratitude and forgiveness in romantic relationships. Dalam M. Mikulincer & G. S. Goodman (Eds.), *Dynamics of romantic love: Attachment, caregiving, and sex* (hlm. 190–215). The Guilford Press.
- Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, D. (2003). Attachment theory and affect regulation: The dynamics, development, and cognitive consequences of attachment-related strategies. *Motivation and Emotion, 27*(2), 77–102. <https://doi.org/10.1023/A:1024515519160>
- Reis, H. T., & Clark, M. S. (2013). Responsiveness. Dalam J. A. Simpson & L. Campbell (Eds.), *The Oxford handbook of close relationships* (hlm. 400–423). Oxford University Press.
- Reis, H. T., Lemay, E. P., Jr., & Finkenauer, C. (2017). Toward understanding understanding: The importance of feeling understood in relationships. *Social and Personality Psychology Compass, 11*(3), Article e12308. <https://doi.org/10.1111/spc3.12308>

- Reis, H. T., & Patrick, B. C. (1996). Attachment and intimacy: Component processes. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles* (hlm. 523–563). The Guilford Press.
- Robles, T. F., Slatcher, R. B., Trombello, J. M., & McGinn, M. M. (2014). Marital quality and health: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, *140*(1), 140–187. <https://doi.org/10.1037/a003185>
- Santrock, J. (2016). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2002). Attachment-related psychodynamics. *Attachment & Human Development*, *4*(2), 133–161. <https://doi.org/10.1080/14616730210154171>
- Stith, S. M., Smith, D. B., Penn, C. E., Ward, D. B., & Tritt, D. (2004). Intimate partner physical abuse perpetration and victimization risk factors: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, *10*(1), 65–98. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2003.09.001>